BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti model, system atau cara kerja dan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidup secara sehat.¹⁴ Pola asuh orang tua merupakan suatu hubungan holistic antara orang tua dan anak, dalam memberikan dukungan bagi anak dengan membaharui tingkah laku, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang dipercaya paling tepat bagi orang tua supaya anak sanggup mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat maupun optimal.¹⁵ Sedangkan orang tua adalah sebuah keluarga yang menjadi sumber utama yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap bekal pendidikan seorang anak dalam masa depan dunia dan akhirat.¹⁶

Pola asuh juga sering disebut dengan pengasuhan. Pengasuhan ditunjukkan dengan sikap orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua pada prinsipnya merupakan

¹⁴ Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap perkembangan Karakter Anak*, (Nilacakra, 2021), hlm. 8.

¹⁵ Mufaro'ah, Titin Sumarni, & Ika Kurnia Sofiani. (2019). *Pengaruh Gawai dalam Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Dini* (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 11(1). hlm. 100.

¹⁶ Winda Liandri, Unang Wahidin, Agus Syarifudin, *pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan menghafal al-qur'an Anak* (Studi Pada Peserta Didik Kelas Utsman di Sekolah Tahfiz Al-Qur'an Ruhana Kota Bogor Tahun 2019/2020).

parental control. Pola asuh orang tua merupakan control orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak.¹⁷ Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar tidak semakin melenceng dari nilai.¹⁸

Umar Hasyim berpendapat bahwa Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus pakaian, makanan dan kebersihannya atau segala perkara yang seharusnya diperlakukannya, sampai batas bila mana anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.¹⁹ Menurut Chabib Thoha, pola asuh adalah langkah wujud rasa pertanggung jawaban kepada anak yang paling efektif yang diambil oleh orangtua dalam proses mengasuh dan mengajarkan anak.²⁰

Sedangkan pengasuhan dalam islam dikenal dengan istilah *hadlanah*. *Hadlanah* berasal dari akar bahasa arab yaitu “*Al Hadhn*” yang artinya bergabung tinggal, dan memelihara.²¹ Menurut Sayyid Sabiq *hadlanah* adalah melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil laki-laki atau perempuan yang sudah besar, tetapi belum tamyiz, atau kurang akalunya, belum dapat membedakan antara yang baik dan buruk, belum

¹⁷ Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 47.

¹⁸ Hilmi, M, I., Muhyani, M., & Sobari, A. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Islami Siswa Kelas XI Di Sma Negeri 1 Ciampea*. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(8), 1159-1171.

¹⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta:Titian Ilmu, 1994), hlm. 16.

²⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

²¹ Ibrahim Muh. Al Jamal, *Fiqih Muslimah*, (Jakarta: PustakaAmani, 1995), hlm. 341

mampu dengan bebas mengurus diri sendiri dan belum mampu memelihara diri dari sesuatu yang membahayakannya. Menurut Singgih D. Gunarso, pola asuh orang tua ialah perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara mereka memperhatikan keinginan anak cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan.²²

Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara khas dari orang tua dalam membesarkan, mendidik, membimbing, merawat, memelihara, mendisiplinkan anak agar menjadi lebih baik dalam berperilaku dan bertindak.

2. Model-Model Pola Asuh Orang Tua

Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Berikut ini adalah pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Hayes yang dikutip oleh Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih ada tiga jenis yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak).

Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Kekuasaan orang tua sangat dominan
- 2) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat

²² Jessica S.Lonto, Adrian Umbh, Abraham Babakal, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajajan Anak Usia Sekolah 9 Sampai 12 Tahun", E-Jurnal Keperawatan, Vol.7, 2019, Hlm. 4.

3) Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.²³

Dengan pola asuh otoriter, anak sampai menginjak dewasa kemungkinan mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apapun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain (kurang mandiri).

Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa cara membimbing anak dalam membaca Al-Qur'an bagi orang tua yang menggunakan tipe pola asuh otoriter adalah orang tua membimbing anak membaca Al-Qur'an dengan cara memaksa, orang tua menuntut dan mengharuskan anak belajar Al-Qur'an dalam mengajarkan anak orang tua juga membuat peraturan yang harus dipatuhi anak yang jika dilanggar maka anak tersebut akan diberi hukuman.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak, orang tua cenderung mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka.²⁴

Ciri-cirinya:

- 1) Ada kerja sama antara orang tua dan anak
- 2) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- 3) Ada control dari orang tua yang tidak kaku

²³ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebagai Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta: Akamedia Permata, 2013), hlm. 150.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Renika Cipta, 214), hlm. 50.

Pola asuh demokratis ini akan menghasilkan anak menjadi aktif, dalam kehidupan penuh inisiatif, percaya diri, punya perasaan sosial, penuh tanggung jawab, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil dan mudah beradaptasi.

Maka dapat dikatakan bahwa kaitannya dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis membimbing anak mereka dengan cara memberi perhatian serta control yang tidak berlebihan atau cukup kepada anak. Orang tua juga menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Dan memberikan motivasi dan dorongan agar anak semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

1) Pola Asuh Permisif

Orang tua pada pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa yang ia kehendaki. Orang tua memberikan bimbingan yang cukup, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, dan bimbingan.

Pola asuh permisif mempunyai ciri:

- 1) Dominasi pada anak
- 2) Sikap longgar atau kebebasan dari anak
- 3) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali.²⁵

²⁵ Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 151.

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, dimana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

Maka dapat dikatakan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh ini di dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an. mereka kurang memberi bimbingan, perhatian serta motivasi kepada anak untuk belajar membaca Al-Qur'an, orang tua dengan tipe pola asuh ini juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dia ingin lakukan, anak mau belajar membaca Al-Qur'an atau tidak, orang tua tidak terlalu permasalahan.

Dari bermacam-macam jenis pola asuh orang tua diatas akan mempengaruhi jiwa anak. Dengan demikian orang tua perlu menerapkan atau mengetahui pola asuh yang baik untuk perkembangan anak-anaknya.

B. Pembimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Menurut kamus bahasa Indonesia pembimbing adalah orang yang membimbing atau menuntun.²⁶ Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "guide" yang berarti mengarahkan (to direct), memandu (to pilot), mengola (to manage), dan menyetir (to steer). Jadi bimbingan bisa berarti bantuan yang diberikan kepada individu secara berkesinambungan atau terus-menerus agar individu dapat memahami dirinya. sehingga dia sanggup menentukan pilihannya sendiri.

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *kamus besar bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 849.

Menurut Abu Ahmadi & Ahmad Rohani bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang pria ataupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.²⁷

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli terhadap seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁸

Berdasarkan beberapa defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan dan dukungan moral yang bersifat psikologi yang dilakukan secara terus menerus kepada seorang individu atau sekelompok orang oleh seorang pembimbing yang memiliki keahlian dalam memberikan bimbingan, serta mempunyai pribadi yang baik. Sehingga dapat membantu seseorang atau sekelompok orang agar dapat mengenal dirinya, potensi yang dimiliki serta dapat memecahkan masalah secara mandiri dan dapat bertanggung jawab terhadap kehidupannya.

²⁷ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 2.

²⁸ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 5.

C. Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca

Menurut Abudin Nata, membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan, sedangkan menurut A-Raghib al-Asfhani yang dikutip oleh Abudin Nata menyatakan bahwa “Membaca dari kata qara” yang terdapat pada surat Al-alaq ayat yang pertama secara harfiah kata qara” tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dan membentuk suatu bacaan.²⁹

Dari pengertian membaca yang diungkapkan oleh para ahli di atas kiranya tidak memiliki kesamaan yang signifikan mengenai pengertian membaca itu sendiri, namun dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa membaca merupakan proses menghimpun kata-kata menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna dan membaca juga setara dengan berpikir melalui pikiran, bukan hanya mendalami pikiran orang lain akan tetapi dapat mendalami pikiran diri sendiri, karena membaca tidak hanya dari segi teks tertulis akan tetapi mendalami apa saja yang ada didalam pikiran setiap manusia.

2. Pengertian Al-Qur'an

Menurut bahasa Al-Qur'an bersal dari kata *qara'a* yang artinya mengumpulkan atau menghimpun huruf dan qira'ah yang artinya menghimpun huruf dan akata dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.³⁰ secara istilah Al-Qur'an didefenisikan sebagai kalamullah (firman Allah SWT) yang merupakan mu'jizat yang

²⁹ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, Agustus 2010), Cet ke -4, hlm. 43.

³⁰ Andy Hadiyanto, Dkk, *Pendidikan Islam untuk PerguruanTinggi*, (Jakarta: Fikra Publika, 2020), Hlm. 59.

diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw dan ditulis di mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah³¹

Fungsi Al-Qur'an sendiri adalah sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Muhammad SAW, pedoman hidup bagi ummat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.³²

Jadi dapat kita pahami bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah yang harus kita imani serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sebab sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat muslim untuk membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an bernilai ibadah ini artinya pahala akan terus mengalir kepada kita setiap kita membaca Al-Qur'an. dan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat muslim.

3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Belajar mempelajari Al-Qur'an merupakan ibadah yang luar biasa yang di berikan Allah SWT kepada umatnya, karena hanya dengan membaca satu huruf didalam Al-Qur'an, orang yang membacanya sudah mendapatkan pahala yang luar biasa banyaknya sebagaimana dijelaskan didalam hadist yang berbunyi:

Artinya: Dari Usman R.A ia berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda: “sebaik-baik kamu yaitu orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya.” (H.R Bukhari)

Berikut ini beberapa keutamaan dalam membaca Al-Qur'an:

³¹ Nur Hidayat, *pembelajaran ilmu-ilmu Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 11.

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hlm. 171.

Pertama, nilai pahala. Kegiatan membaca Al-Qur'an per satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Bayangkan bila satu ayat atau satu surah saja mengandung puluhan aksara Arab. Sebuah anugrah Allah swt yang agung.

“Barangsiapa membaca satu huruf (aksara) dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali kepadanya. “Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, melainkan Alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR al-Hakim).³³

Kedua, obat (terapi) jiwa yang gundah. Membaca Al-Qur'an bukan saja amal ibadah. Namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram, dan sebagainya. Allah swt berfirman:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “ Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...” (QS Al-Israa':82).³⁴

Seseorang yang jiwanya gelisah dan gundah gulana datang kepada sahabat Abdullah bin Mas'ud meminta nasihat. Dinasehatinya agar pergi ke tempat orang yang membaca Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an sendiri atau mendengar baik-baik orang-orang yang membacanya. Setelah diamalkannya di rumahnya, berubahlah jiwanya menjadi tenang dan tentram, pikirannya jernih dan kegelisahannya hilang.

³³ Ahmad syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), hlm. 45.

³⁴ Ahmad syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* . hlm. 47.

Hal ini sesuai dengan pernyataan para ulama ahli terapi hati. Mereka menyebutkan salah satu obat hati yang utama adalah membaca Al-Qur'an dengan khusyu seraya merenungkan makna kandungannya disamping lima hal yang lain. Yaitu berteman dengan orang sholeh, dzikir di waktu sunyi, shalat malam, dan puasa (diet).³⁵

Ketiga, memberikan syafa'at. Disaat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat. Al-Qur'an bisa hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya di dunia. Sabda Rasulullah saw: "Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia pada hari hari kiamat akan hadir memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membacanya." (HR Muslim).³⁶

Keempat, menjadi Nur di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat. Muka seorang muslim akan ceria berseri-seri. Ia tampak Anggun dan bersahaja karena akrab bergaul dengan kalam Tuhannya lebih jauh, ia akan dibimbing oleh kitab suci itu dalam meniti jalan kehidupan yang lurus. Selain itu, di akhirat, membaca Al-Qur'an akan bisa menjadi deposito besar yang membahagiakan.

Kelima, malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. Jika Al-Qur'an dibaca, malaikat akan turun memberikan si pembaca itu rahmat dan ketenangan. Seperti diketahui ada segolongan malaikat yang khusus ditugaskan untuk mencari majelis atau forum dzikir dan membaca Al-Qur'an. jika malaikat menurunkan rahmat dan ketenangan otomatis orang yang membaca Al-Qur'an hidupnya akan selalu tenang, tentram, tampak Anggun, indah, disukai orang dan bersahaja.³⁷

³⁵ Ahmad syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* . hlm. 47.

³⁶ Ahmad syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. hlm. 48

³⁷ Ahmad syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. hlm. 48.